

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia sepanjang hidupnya tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan sosial untuk membentuk karakter. Salah satu dimensi yang penting dalam membangun karakter yaitu pengembangan moral yang berkaitan dengan pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Abidin et al., 2020). Remaja menurut disebut dengan istilah *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang diartikan tumbuh menjadi dewasa. berpendapat bahwa masa remaja merupakan sebuah proses perkembangan manusia dalam aspek tertentu, bukan sebagai fase atau periode khusus yang dilewati oleh manusia (Papalia et al., 2008).

Remaja merupakan fase di antara masa anak dan dewasa yang berkaitan dengan perubahan biologis dan peran sosial dari usia 10-24 tahun (Sawyer et al., 2018). Menurut World Health Organization (2025), remaja didefinisikan sebagai fase dalam kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang terjadi dalam rentang usia 10-19 dan berperan penting dalam pembentukan kehidupan manusia, dalam fase remaja manusia akan melalui perubahan fisik, emosi, dan kehidupan sosial. Masa remaja merupakan masa dimana manusia merasa dewasa namun masih dalam arahan dari orang yang lebih tua, terjadi pergolakan dan emosi yang tidak stabil (Ardiandaputri & Roswiyani, 2024).

Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan yang sangat menonjol dalam aspek pembentukan kognitif dan karakter yang sangat pesat (Menkiti, 2009). Remaja akan menerima informasi dan menjadikan nilai-nilai yang diajarkan oleh lingkungannya sebagai pedoman dalam kehidupan melalui perubahan. Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan dipengaruhi sangat besar oleh lingkungan sosialnya (Novitasari et al., 2017). Remaja pada umumnya berada pada

fase transisi dan pencarian jati diri, perilaku mencontoh yang diajarkan oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat menyebabkan munculnya kenakalan remaja jika diberikan contoh perilaku yang negatif (Rulmuzu, 2021).

Dilansir dari survey yang dilaksanakan oleh Kompas.id, ditulis oleh Krisdamarjati pada bulan Januari tahun 2022, dalam 3 bulan terakhir berdasarkan responden dari 67 kota, 41% responden memaparkan bahwa terjadi tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, sedangkan dari 65 kabupaten, 35% responden menjawab bahwa terjadi tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Tindakan kriminal yang di survey berupa pencurian, perkelahian/tawuran, pembegalan/pencopetan, pembacokan, dan perusakan (Krisdamarjati, 2022). Masih banyak tindakan kriminal lain yang tidak tercantum dalam jenis tindakan kriminal dalam survey dan sering terjadi di kalangan remaja. Mengutip dari MetroJateng.com (2022), pada bulan Agustus 2022 Polda Jateng menangkap sembilan remaja yang melakukan tindakan kriminal pembacokan, pembunuhan, dan peredaran minuman keras.

Permasalahan moral ini menunjukkan adanya penurunan kualitas nilai dan norma yang dianut oleh remaja, yang dalam kajian psikologi perkembangan dikenal dengan istilah degradasi moral (Santrock, 2021). Degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja juga terjadi di lingkungan sekolah. Dilansir dari Banjarmasinpost.co.id (2024), terjadi perdebatan antara guru dan siswa yang tidak mengumpulkan tugas, dalam berita tersebut siswa melontarkan kalimat yang tidak sopan terhadap gurunya. Kasus lain di Kalimantan Tengah, seorang siswa SMA menantang gurunya berkelahi dikarenakan pakaian tidak rapi. Dari data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dalam detikEdu (2024), dari bulan Januari hingga Juli 2024, diterima 15 laporan kasus kekerasan di sekolah, 60% dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain. Data tersebut ditambah dengan data dari Pusiknas Bareskrim Polri (2024), yang melaporkan dari bulan

Januari hingga tanggal 10 Juli 2024, terdapat 8.351 orang anak yang menjadi tersangka dengan masing-masing bulan, anak yang menjadi tersangka diatas 1.000 orang. Dari Januari hingga September, sebanyak 810 anak menjadi pelaku kasus kriminalitas kejahatan dan premanisme di Indonesia.

Kajian psikologi perkembangan, aspek moral merupakan salah satu dimensi penting yang menentukan arah pembentukan karakter remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sosial, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perkembangan moral dalam perspektif psikologi sangat penting sebagai dasar dalam menelaah faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan moral remaja.

Perkembangan moral remaja tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kognitif, emosi, dan kepribadian remaja itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial, keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang membentuk nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Agusti et al. (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan remaja berasal dari dalam diri maupun dari luar diri, dan salah satu penentu utama dalam hubungan interpersonal remaja adalah adanya kesamaan minat, nilai, serta sifat-sifat kepribadian. Selain itu, pendidikan moral yang diberikan secara konsisten juga berperan penting, di mana orang tua diharapkan terlibat aktif dalam komunikasi dengan anak sehingga mampu menumbuhkan pemikiran moral yang lebih matang. Hal ini sejalan dengan pendapat Lutfya et al. (2024) yang menegaskan bahwa dukungan keluarga, kualitas pendidikan moral di sekolah, serta lingkungan sosial yang positif memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral remaja. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral remaja dipengaruhi oleh sinergi antara faktor individu dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Lutfya et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh keluarga, pendidikan moral di sekolah, serta lingkungan sosial yang membentuk pengalaman sehari-hari remaja. Perkembangan moral manusia akan sangat berubah begitu pesat dalam fase remaja, hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir kognitif yang meningkat, melakukan refleksi diri, serta menganalisa nilai-nilai moral dari perspektif orang lain (Bajovic & Rizzo, 2020).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti terhadap 30 remaja di tingkat SMP, khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Baleendah, melalui penyebaran kuesioner terbuka dan wawancara singkat, ditemukan adanya beberapa indikasi yang menguatkan urgensi penelitian ini. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (sekitar 60-70%) memberikan jawaban yang bersifat ambivalen mengenai cara orang tua mereka mendisiplinkan dan mengajarkan nilai-nilai sopan santun. Selain itu, beberapa subjek penelitian menyatakan jarang diajak berunding dalam pengambilan keputusan keluarga, yang mana hal ini merupakan salah satu ciri dari pola asuh yang kurang demokratis. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat celah antara penerapan gaya pengasuhan dan dukungan sosial di lingkungan keluarga dengan pemahaman dan perilaku moral remaja di sekolah, sehingga perlu adanya pengujian empiris lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap perkembangan moral remaja. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya, guru, maupun lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam memperkuat nilai moral yang ditanamkan di rumah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lutfya et al. (2024) yang menegaskan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral remaja. Dengan demikian, studi awal ini memperkuat urgensi

penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan dukungan sosial terhadap perkembangan moral remaja.

Perubahan yang terjadi pada aspek emosional remaja perlu dikelola dengan baik agar dapat diarahkan menuju hal yang positif, salah satu elemen yang penting dalam mengarahkan perubahan psikologis pada remaja adalah kualitas komunikasi dan hubungan dengan orang tua (Audina et al., 2024). Keluarga menjadi faktor paling menentukan bagi remaja dalam menentukan sebuah keputusan dan menghindari tindakan-tindakan yang mengarah terhadap hal negatif, hal ini disebabkan peran penting keluarga khususnya orang tua untuk memaparkan informasi dan nasihat bagi remaja (Intannia et al., 2020).

Periode masa awal remaja, remaja akan memiliki sikap suka melawan, gelisah, dan periode labil, hal tersebut merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari orang tua sebagai kawan dan sahabat dibandingkan dengan pengatur dan pengambil keputusan (Umami, 2019). Menurut Santrock (2021), orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung bersikap keras dalam mengambil keputusan, sehingga komunikasi dengan anak menjadi kurang terbuka. Kondisi tersebut dapat mendorong remaja mencari figur yang mampu memahami kondisi emosional mereka. Dalam konteks ini, peneliti berpendapat bahwa dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari teman sebaya dibandingkan dari orang tua. Masalah tentunya akan timbul ketika dukungan sosial yang diberikan kepada remaja tidak sesuai dengan nilai-nilai dan pedoman yang seharusnya dilakukan (Amhar et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Bi et al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara gaya pengasuhan (*parenting style*) yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan remaja. Orang tua yang memberikan gaya pengasuhan yang cenderung otoritatif, menunjukkan adanya kedekatan yang lebih baik dengan anak. Sedangkan orang tua

dengan gaya pengasuhan yang lebih lalai menimbulkan intensitas konflik yang lebih tinggi dengan anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Salamah (2023) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dari *parenting style* yang otoritatif terhadap kenakalan remaja, *parenting style* otoriter tidak dapat mengurangi kenakalan remaja, sedangkan *parenting style* permisif tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap upaya menangani kenakalan remaja. Respon baik juga ditunjukkan *parenting style* walaupun tidak secara langsung diberikan oleh orang tua secara otoritatif dalam perkembangan moral remaja dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristianti & Insan Utami (2022) di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo. Pengaruh *parenting style* terhadap perkembangan moral remaja juga diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Bornstein et al. (2022) sebagai salah satu faktor penting selain dorongan dari lingkungan sosial dan hukum yang konsisten membentuk moral remaja pada usia 14-18 tahun.

Terdapat tiga dimensi penting dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan moral remaja, yaitu media, sekolah, dan hubungan personal (Levesque, 2016). Salah satu faktor penting dalam pembentukan moral seorang remaja adalah dukungan sosial yang positif. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai tanggapan orang lain yang bersifat positif dan penghargaan terhadap komunikasi dan keterlibatan antara masing-masing individu secara timbal balik (Ibda, 2023). Dukungan sosial sangat penting bagi remaja mengingat perubahan yang terjadi pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan di lingkungan sosial. Lingkungan dan interaksi sosial memiliki peran untuk memberikan kesempatan alih peran dalam perkembangan moral seseorang (Purnomo et al., 2024). Proses informasi yang dihasilkan dari dukungan sosial akan mempengaruhi perkembangan seseorang dalam membentuk pribadinya.

Dukungan sosial dapat dirasakan oleh penerimanya dengan cara merubah *mindset* terhadap stresor, hal ini bisa didapatkan dengan cara menerima rangsangan yang bersifat afirmasi positif seperti penghargaan, pujian, semangat, perhatian, dan hal lain yang menyenangkan (Rif'ati et al., 2018). Dukungan sosial terdiri dari 4 dimensi, di antaranya adalah dukungan yang bersifat emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi (Sarafino & Smith, 2022). Zimet dalam Supriyati (2023) lebih lanjut menyebutkan bahwa salah satu bentuk dukungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap pembentuk moral remaja adalah dukungan sosial dari orang tua, tentunya dukungan sosial dari orang tua tersebut termasuk salah satunya adalah *parenting style* yang baik. Peneliti telah mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian mengenai pengaruh *parenting style* dan perkembangan moral remaja. *Parenting style* dan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam perkembangan moral remaja. menyatakan bahwa manusia akan melalui tiga tingkat, yaitu pra konvensi, konvensi, dan pasca konvensi. Kohlberg Asfiah (2023) percaya bahwa pada usia remaja, pengajaran mengenai moral didapatkan dari informasi dan pengajaran yang diberikan oleh lingkungan sosial melalui mencotoh perilaku orang dewasa yang berada pada tahapan yang lebih atas. Pada tahun 2023, terjadi 3.547 kasus kekerasan anak, 35% diantaranya terjadi di lingkup keluarga. Gamayanti dalam Grehenson menyebut bahwa perilaku kekerasan di lingkungan keluarga akan menyebabkan tindakan kekerasan lain oleh anak (Grehenson, 2024). Sebanyak 80% pelaku kriminalitas oleh anak di Bulukumba disebabkan adanya pengaruh *broken home* dan pembinaan yang tidak sempurna oleh orang tuanya di rumah (Arfah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Afni et al. (2022) menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari *parenting style* yang diberikan kepada anak remaja terhadap pengembangan moral yang terjadi. Penelitian tersebut menunjukan persentase yang sangat tinggi terhadap

perkembangan moral remaja yang baik dengan gaya pengasuhan yang demokratis sebesar 96%. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa dalam pembentukan nilai moral, pola pengasuhan dibutuhkan untuk membentuk kerangka pandang serta membantu mengarahkan anak untuk memilih tindakan yang benar (Jemimut et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Afiyah & Saloom (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja terhadap standar kelompok atau moralitas sebanyak 35,4% dan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah et al. (2024) menunjukkan signifikansi dukungan sosial sebesar 60,2%.

Anak yang mengalami kekerasan dari lingkungan sosial memiliki kemungkinan lebih tinggi melakukan tindakan negatif dan agresi yang tinggi (Fauziah, 2021). Peneliti dalam penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada dengan memilih remaja berusia 13-14 tahun, yang merupakan fase dimana individu mulai meninggalkan peran seorang anak dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang berbeda yang independen dari orangtuanya. Penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta adanya kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya adalah titik focus dari tahap ini (Suryana et al., 2022).

Pada usia ini, remaja mulai mencari identitas diri, berusaha menemukan peran sosial mereka, dan lebih aktif dalam interaksi dengan teman sebaya serta lingkungan sekolah. Fase ini juga ditandai dengan perubahan kognitif dan emosional yang pesat, sehingga menjadi periode yang tepat untuk mengkaji pengaruh parenting style dan dukungan sosial terhadap pembentukan sikap moral. Selain itu, remaja usia SMP sering kali terlibat dalam dinamika sosial yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, baik dalam aspek positif maupun negatif, seperti kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya. Oleh karena itu, mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral pada usia ini dapat memberikan wawasan penting untuk intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Pemilihan remaja usia SMP sebagai subjek penelitian didasarkan pada kurangnya penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral pada usia ini. Sebagian besar penelitian lebih banyak terfokus pada remaja yang lebih tua, padahal usia SMP merupakan fase krusial dalam proses pembentukan moral, di mana remaja mulai menghadapi tantangan sosial dan emosional yang signifikan. Dengan memilih remaja usia 13-14 tahun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi dini yang lebih efektif dalam mengarahkan perkembangan moral mereka, baik melalui pengasuhan yang tepat maupun dukungan sosial yang memadai.

Peneliti melihat, bahwa dua faktor terbesar yang berpengaruh penting terhadap pembentukan moral pada fase remaja adalah *parenting style* dan dukungan sosial. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa signifikansi antara gaya pengasuhan yang diberikan serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja. Analisis yang lebih mendalam terhadap *parenting style* dan dukungan sosial secara bersamaan masih belum banyak dilakukan, sehingga peneliti berharap melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan kontribusi untuk melihat hubungan antara *parenting style* dan dukungan sosial terhadap perkembangan moral remaja. Berdasarkan pemaparan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Parenting Style dan Dukungan Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, peneliti telah merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *parenting style* terhadap perkembangan moral remaja di SMP Negeri 2 Baleendah ?

2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap perkembangan moral remaja di SMP Negeri 2 Baleendah ?
3. Apakah terdapat pengaruh *parenting style* dan dukungan sosial terhadap perkembangan moral remaja di SMP Negeri 2 Baleendah ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, tujuan penelitian yang akan dilakukan dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *parenting style* terhadap perkembangan moral remaja di SMP Negeri 2 Baleendah.
2. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap perkembangan moral remaja di SMP Negeri 2 Baleendah.
3. Mengetahui pengaruh *parenting style* dan dukungan sosial terhadap perkembangan moral remaja di SMP Negeri 2 Baleendah.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu kegunaan penelitian dari aspek teoritis dan kegunaan penelitian dari aspek praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan akademik pada disiplin ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan. Kontribusi tersebut meliputi:

1. Penguatan Model Teoritis Terintegrasi: Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh simultan dari *parenting style* (berdasarkan Teori Baumrind) dan dukungan sosial (berdasarkan Teori Weiss) sebagai prediktor yang signifikan terhadap perkembangan moral

remaja (berdasarkan Teori Kohlberg). Hasil ini memperkuat model konseptual yang mengintegrasikan ketiga kerangka teori tersebut pada konteks remaja SMP di Indonesia.

2. Penajaman Sumbangan Efektif Variabel: Hasil temuan mengenai dominasi pengaruh dukungan sosial (dengan sumbangan efektif 25,6%) dibandingkan parenting style (4,9%) dapat menjadi landasan teoritis yang spesifik. Data ini penting untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya agar mengeksplorasi variabel mediasi yang menjelaskan mengapa faktor lingkungan sosial eksternal memiliki resonansi yang lebih kuat dalam internalisasi moral remaja usia menengah (SMP).

Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konkret dan rekomendasi aplikatif bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Orang Tua dan Keluarga: Penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai proporsi pengaruh dari pola asuh dan lingkungan sosial anak. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk tidak hanya menerapkan pola asuh yang tepat, tetapi juga aktif memfasilitasi dan memantau dukungan sosial positif (teman sebaya, guru, komunitas) bagi remaja, mengingat kontribusi dominan faktor tersebut.
2. Bagi Sekolah (Guru dan Bimbingan Konseling): Hasil penelitian ini menjadi basis data empiris dan bahan evaluasi bagi Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 2 Baleendah. Data ini dapat digunakan untuk merancang program intervensi atau psikoedukasi yang fokus pada penguatan *peer support* dan pembangunan keterampilan sosial positif di lingkungan sekolah guna menstimulasi pencapaian otonomi moral remaja.
3. Bagi Peneliti Lanjutan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi utama bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian moral remaja. Temuan spesifik mengenai proporsi kontribusi antar

variabel dapat mengarahkan peneliti selanjutnya untuk fokus pada eksplorasi variabel mediasi dan moderasi antara dukungan sosial, pola asuh, dan perkembangan moral.

